

STIE MUHAMMADIYAH MAMUJU
MATERI MATA KULIAH
BAHASA INDONESIA

Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Shafwan Nugraha, S.S., M.Hum.

Submateri

- Definisi Bahasa Indonesia
- Asal Mula Bahasa Indonesia
- Perkembangan Bahasa Indonesia
- Upaya-upaya Pembakuan Bahasa Indonesia
- Tantangan Bahasa Indonesia
- Diplomasi Bahasa melalui Pengajaran BIPA



Apa itu bahasa Indonesia?

- Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.
- Ada sekitar 42 juta penutur asli dari total 260 juta penutur di seluruh dunia
- Sistem tulis latin (abjad bahasa Indonesia), Braille Indonesia

- **Austronesia**

- ↳ Melayu-Polinesia

- ↳ Melayu-Sumbawa

- ↳ Melayik

- ↳ Melayu

- ↳ Melayu Riau

Apa itu bahasa Indonesia?

Rahayu (2007:8) mengutip pendapat tiga ahli bahasa:

- Prof. Dr. A. Teeuw: “bahasa Indonesia adalah bahasa perhubungan yang berabad-abad tumbuh dengan perlahan-lahan di kalangan penduduk Asia Selatan dan setelah bangkitnya pergerakan rakyat Indonesia pada abad XX dengan insyaf diangkat dan dimufakati serta dijunjung sebagai bahasa persatuan.”
- Prof. Dr. R.M. Ng. Purbatjaraka: “Bahasa Indonesia ialah bahasa yang sejak kejayaan Sriwijaya telah menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* di seluruh Asia Tenggara.”
- Amin Singgih: “Bahasa Indonesia ialah bahasa yang dibuat, dimufakati, dan diakui serta digunakan oleh masyarakat seluruh Indonesia sehingga sama sekali bebas dari unsur-unsur bahasa daerah yang belum umum dalam bahasa kesatuan kita. Dengan kata lain, bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang sudah menyatu benar dengan bahasa suku-suku bangsa yang ada di kepulauan nusantara. Adapun bahasa daerah yang disumbangkan, betul-betul telah menyatu dan tidak lagi terasa sebagai bahasa daerah.”



Masih ingatkah Anda?

Sumpah Pemuda

- Pertama: Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.
- Kedoea: Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.
- Ketiga: Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Pendahuluan

- Sebelum bahasa Indonesia ada, mayoritas masyarakat di Nusantara dan Hindia Belanda (sebutan-sebutan Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan) menggunakan bahasa-bahasa lokal yang berkembang sendiri-sendiri meskipun masih dalam satu rumpun bahasa yang sama. Bahasa-bahasa itu unik, ada yang berbeda jauh dari bahasa lainnya, ada pula yang mirip.
- Untuk komunikasi masyarakat yang masih sekelompok/homogen budayanya, bahasa-bahasa lokal itu sudah cukup. Namun begitu, ketika kelompok-kelompok masyarakat itu saling berkontak dan berhubungan—misalnya dalam hubungan dagang atau politik, bahasa lokal mereka tidak bisa digunakan karena belum tentu saling dipahami. Maka dari itu, diperlukan sebuah *lingua franca* atau bahasa pergaulan Hal ini sejalan dengan paparan Yanti, dkk. (2016:1).
- Bahasa yang menjadi *lingua franca* adalah bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Melayu di wilayah Nusantara adalah karena kebudayaan-kebudayaan maju dan penting yang berkembang di wilayah itu berbasis kebudayaan Melayu.

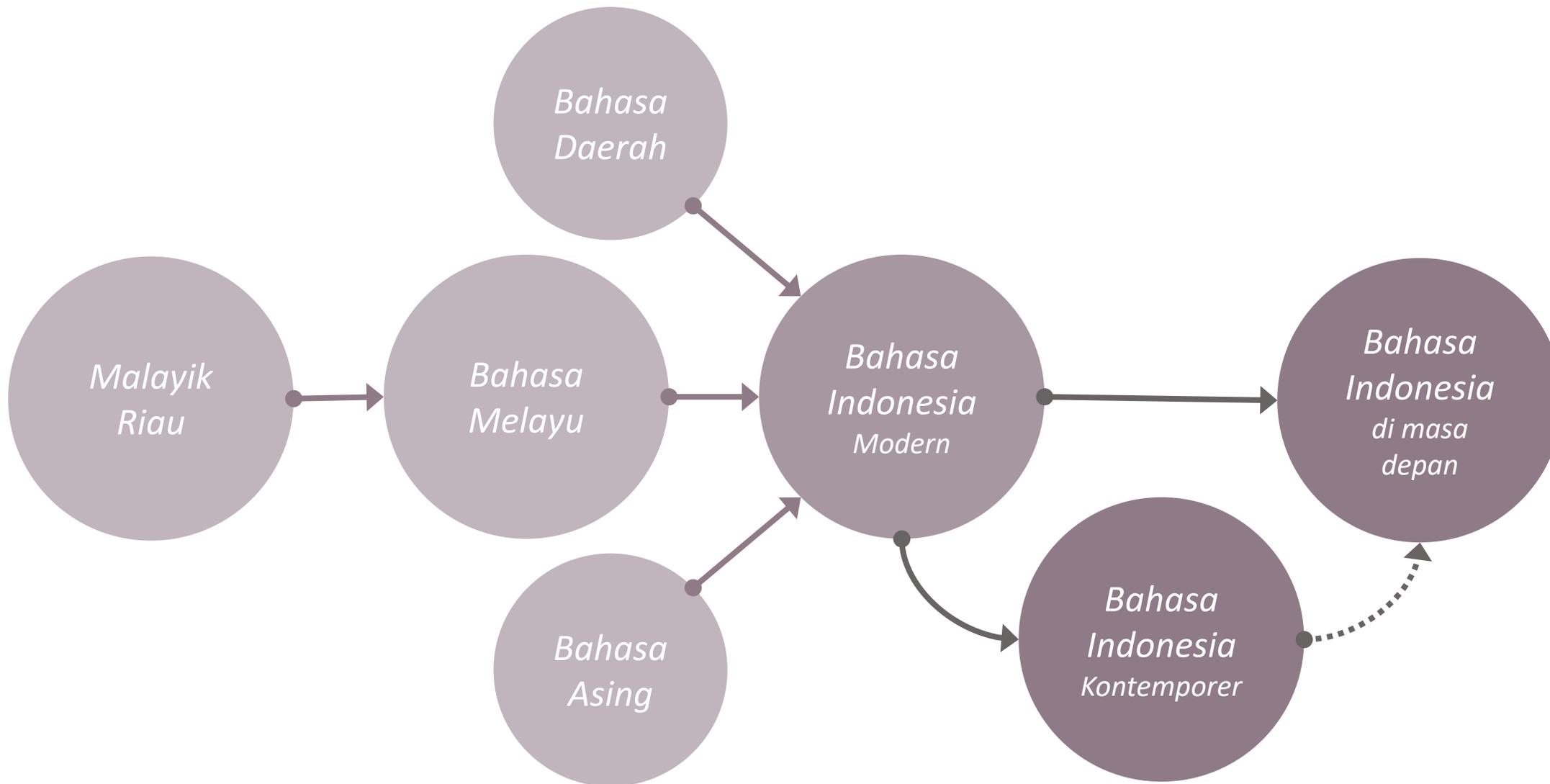
Pendahuluan

- Alasan lainnya adalah bahasa Melayu relatif mudah untuk dipelajari karena strukturnya sederhana. Alasan ketiga, bangsa Eropa sebagai bangsa yang gencar melakukan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara saat itu intens berhubungan dengan masyarakat berkebudayaan Melayu, mempelajari bahasa Melayu, dan akhirnya ikut menggunakan dan menyebarkan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.
- Sebagai *lingua franca*, bahasa Melayu yang digunakan mengalami modifikasi yang sangat intens. Modifikasi itu terutama masuknya pengaruh dari bahasa asing dan bahasa daerah, misalnya kosakata dan struktur tata bahasa.
- Hasilnya, sebuah bahasa pijin (*pidgin*) dengan campuran kosakata dari Arab, Cina, Hindi, Belanda, Portugis, dan bahasa daerah lainnya. Bahasa pijin ini disebut Melayu pasar sebagai alternatif dari Melayu Tinggi yang berstandar, bertata bahasa formal, yang digunakan sebagai bahasa resmi di kerajaan, diplomasi, pengajaran dan pengetahuan, atau konteks formal lainnya.

Pendahuluan

- Bahasa Melayu Pasar yang digunakan di masyarakat kemudian diangkat sebagai bahasa Indonesia, sebagai sebuah *bahasa persatuan*, yang didasarkan atas semangat nasionalisme dalam persatuan perjuangan. Bahasa Indonesia diperlukan sebagai alat dan simbol dalam perjuangan yang bersatu. Hal ini dituangkan dalam kalimat sumpah ketiga dalam Sumpah Pemuda.
 - Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu pejuang dan perjuangan yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan bahasa.
 - Bahasa Indonesia digunakan sebagai simbol persatuan yang menunjukkan bahwa bahasa tersebut mengikat bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia.
- Setelah Indonesia lepas dari kolonialisme Eropa, bahasa Indonesia mengalami berbagai perubahan dan modifikasi lagi. Salah satunya adalah perubahan ejaan dari Ejaan van Ophuijsen ke Ejaan Republik (Ejaan Soewandi). Selain itu ada pula pengubahan kiblat kosakata serapan dari Belanda ke Inggris.

Linimasa Perkembangan Bahasa Indonesia



1. Bahasa Melayu

Abad VII—1928

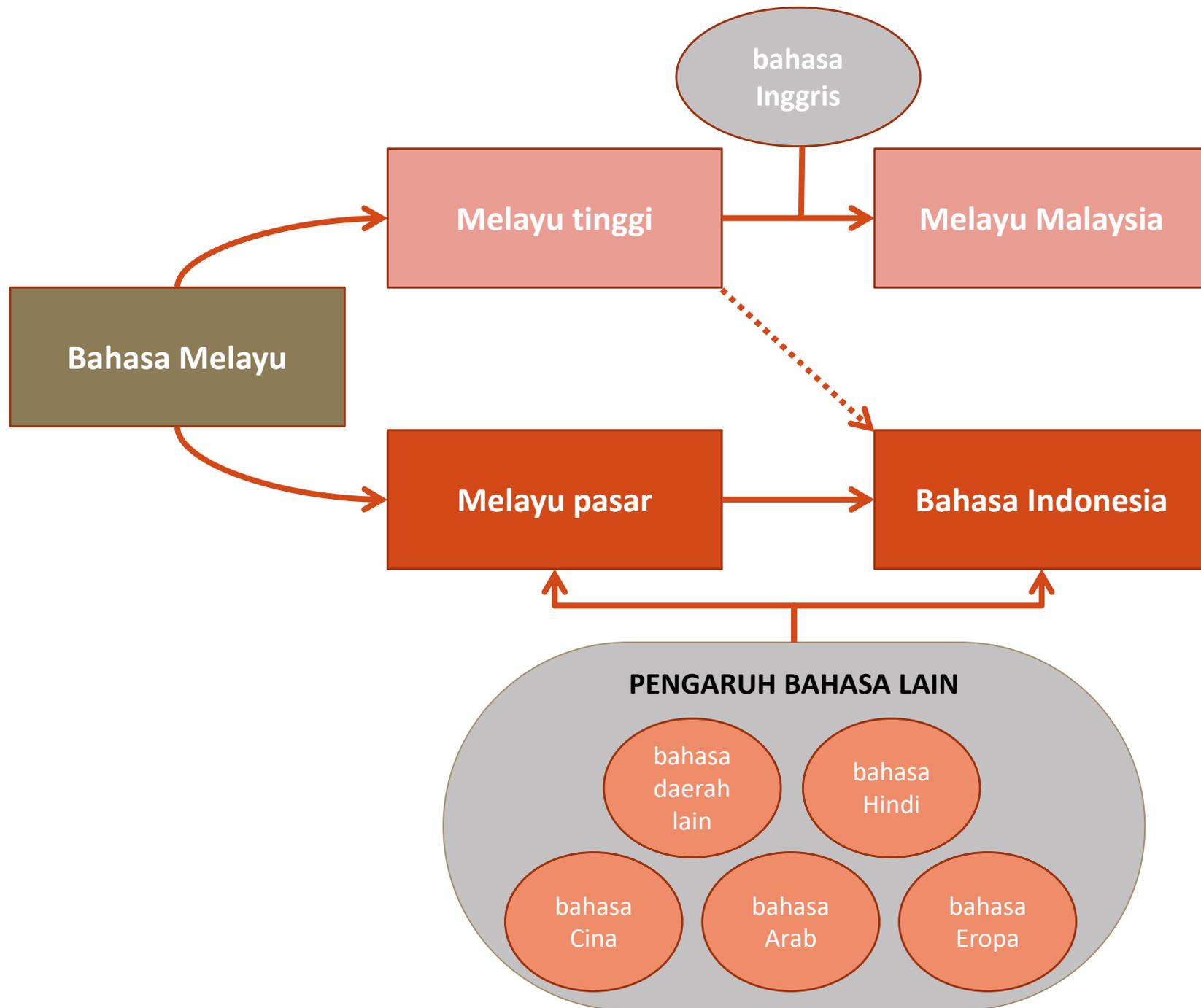
1.1 Awal Bahasa Melayu

- Sejarah bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.
- Bahasa Melayu yang digunakan di kawasan Nusantara, Hindia Belanda, kemudian Indonesia adalah bahasa **Melayu Pasar**.
- Bahasa **Melayu Pasar** berbeda dari bahasa **Melayu Tinggi** karena bahasa Melayu Pasar merupakan dialek percakapan sehari-hari, yang tidak memiliki standar dan sangat kaya dengan pengaruh asimilasi dari bahasa lain.

- Namun begitu, baik bahasa Melayu pasar maupun Melayu tinggi semuanya berinduk dari bahasa Melayu.

Para ahli bahasa umumnya menggolongkan sejarah perkembangan bahasa Melayu dalam tiga tahap:

- 1) Melayu Kuno (abad VII—abad XIII Masehi)
- 2) Melayu Klasik (abad XIV Masehi, sejak digunakannya aksara Jawi)
- 3) Melayu Modern (sejak abad XX)



1.2 Melayu Kuno

Ada tiga teori yang menyebut tanah asal bahasa Melayu.

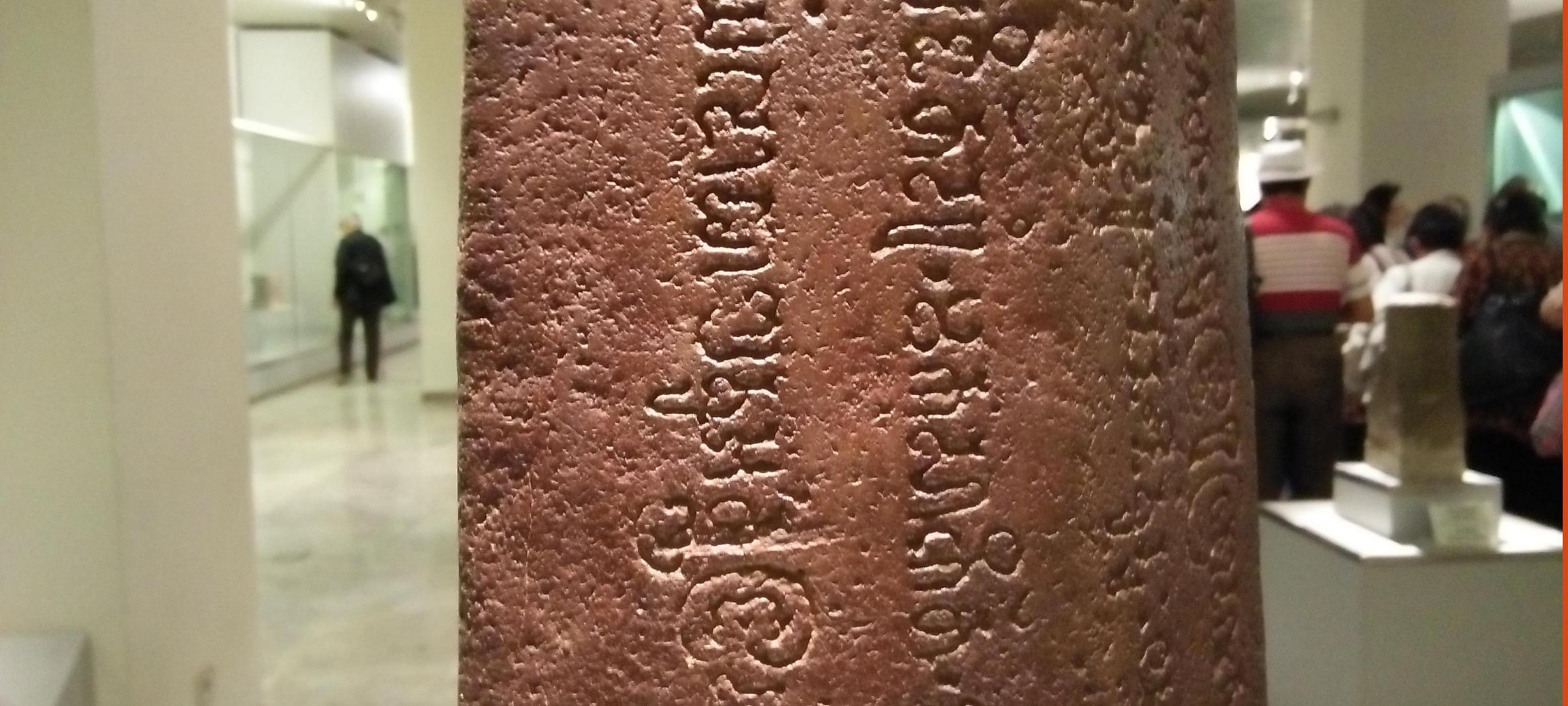
- a) Hudson (1970) menyebutkan bahwa awal bahasa Melayu berasal dari Kalimantan berdasarkan kemiripan bahasa Dayak Malayik dengan bahasa Melayu Kuno.
 - b) Johan Hendrik Caspar Kern (1888) berpendapat bahwa tanah asal penutur bahasa Melayu adalah Semenanjung Malaya dan menolak Kalimantan sebagai tanah asal.
 - c) Adelaar (1988) dan Belwood (1993) menyebut bahasa Melayu berasal dari Sumatra dengan bukti-bukti berupa tulisan dan prasasti, serta menolak asal Melayu Kuno dari Semenanjung Melayu ataupun Kalimantan.
- Proto-Melayu atau Melayu Kuno dipercaya lahir di masa prasejarah, berasal dari pecahan bahasa Proto Austronesia dan Proto-Malayo-Polinesia, sekitar 2.000 SM.
 - Istilah Melayu atau Malayu berasal dari Kerajaan Malayu, sebuah kerajaan Hindu-Budha pada abad VII di hulu Sungai Batanghari, Jambi. Kerajaan ini disebutkan dalam Kakawin Nagarakretagama. Kerajaan ini lama kelamaan semakin mundur ke pedalaman oleh serangan Sriwijaya. Bahasa yang digunakan Malayu diadaptasi oleh Sriwijaya kemudian tersebarluaskan ke seluruh alam kekuasaannya.
 - Perkembangan selanjutnya, orang-orang Malayu bermigrasi ke Semenanjung Malaysia dan menjadi bagian dari Kesultanan Malaka. Ketika Malaka diruntuhkan Portugis (1512), masyarakatnya berdiaspora ke seluruh Nusantara.

1.2 Melayu Kuno

- Catatan pertama tertulis yang menggunakan bahasa Melayu berasal dari abad VII Masehi. Bahasa ini digunakan pada prasasti-prasasti peninggalan **Kerajaan Sriwijaya** dan Wangsa Syailendra (*Śailendravamśa*)
- **Wangsa Syailendra** adalah dinasti raja-raja yang berkuasa di Sriwijaya, Sumatra, dan **Kerajaan Medang** atau Mataram Kuno, Jawa Tengah, sejak 754 Masehi.
- Ciri Melayu Kuno adalah pengaruh bahasa Sanskerta sehingga banyak menggunakan kosa kata dari bahasa Sanskerta serta sistem tulisnya, misalnya: *samudra*, *istri*, *raja*, *putra*, *tetapi*, *mantra*, *anugerah*, *kawin*, dsb.

- Aksara yang digunakan adalah aksara Pallawa, yaitu aksara jenis *abugida* yang berasal dari India Selatan, dan digunakan juga oleh bahasa Tamil, Sanskerta, Saurashtra, dan Jawa Kuno.





Aksara Pallawa pada Prasasti Kota Kapur

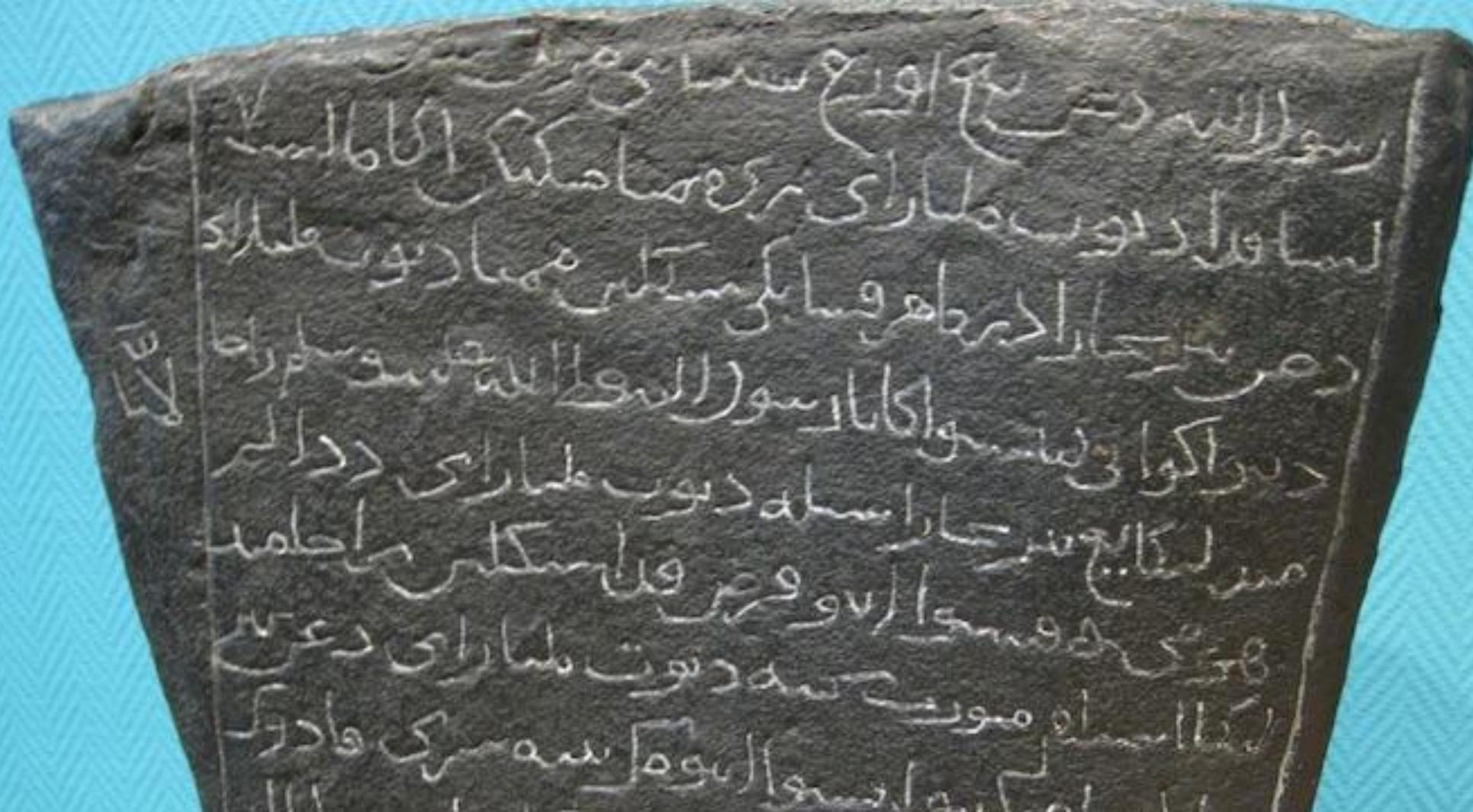
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-n-kMcF0AToQ/T_m5eMDu_xl/AAAAAAAAACmo/adUr-D0VQcQ/s320/Prasasti+Kota+Kapur_040712.jpg

1.3 Melayu Klasik

- Masa Melayu Klasik dimulai sejak abad XIV.
- Peralihan dari Melayu Kuno ke Melayu Klasik dimulai dari masuknya agama Islam oleh para pedagang Arab ke Semenanjung Melayu dan Kepulauan Nusantara.
- Digunakan oleh Kesultanan Melaka (1405—1511), Kesultanan Aceh (1496—1903), Kesultanan Johor-Riau (), dan beberapa entitas politik lain sampai abad XVIII.

Ciri Melayu klasik antara lain

- Banyak menyerap kosakata dari bahasa Arab dan Parsi (dan Portugis dari Eropa)
- Bahasa tulisnya menggunakan tulisan jawi atau pegon
- Kalimat yang panjang, berulang, dan berbelit-belit
- Banyak kalimat pasif
- Menggunakan ragam Melayu tinggi (bahasa istana)
- Banyak menggunakan kata pangkal ayat (kata pendahulu kalimat atau konjungsi)
- Banyak akhiran *pun* dan *lah*



Tulisan jawi pada Prasasti Trengganu (1303 M)

Sumber: <https://historia.id/agama/articles/syariat-dalam-batu-bersurat-DwRQ1>

1.4 Melayu Modern

- Melayu Modern bermula pada abad XIX. Periode Melayu Modern biasanya ditandai oleh para ahli dengan kemunculan *Hikayat Abdullah* yang dikarang oleh Abdullah bin Abdukadir Munsyi.
- Sebelum kedatangan Inggris di Semenanjung Melayu, bahasa Melayu memiliki kedudukan yang penting sebagai bahasa perantara, administratif, kesusastraan, dan keilmuan.
- Namun pada masa kolonialisme, Inggris memaksakan penggunaan bahasa Inggris lalu pada akhir PD II mewajibkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.
- Awalnya tulisan menggunakan jawi/pegon kemudian berubah menjadi latin



Pembukaan *Hikayat Abdullah*
(manuskrip 1843, terbit 1849)

2. Bahasa Indonesia Modern

1947—sekarang

2.1 Kelahiran Bahasa Indonesia

- Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, bahasa Indonesia lahir karena adanya semangat nasionalisme dalam perjuangan bangsa Indonesia. Orang-orang ingin bersatu untuk berjuang. Para pemikir membutuhkan audiensi lebih luas untuk gagasan-gagasan nasionalisme mereka. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah bahasa sebagai sebuah alat sekaligus simbol nasionalisme.
- Pada 28 Oktober 1928, para tokoh nasional menyusun sebuah ikrar yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia kini bersatu dan diikat oleh persamaan bangsa, persamaan tanah air dan tumpah darah, dan sebuah bahasa persatuan.

2.2 Perubahan-Perubahan bahasa Indonesia

Ketika lahir, bahasa Indonesia secara teknis masih mirip dengan bahasa Melayu sehingga masih menggunakan pula tata ejaan Melayu yang lazim saat itu, yaitu Ejaan van Ophujsen. Penggunaan ejaan ini bahkan sampai lewat Indonesia merdeka.

Namun demikian, setelah merdeka bahasa Indonesia menggunakan Ejaan Republik, Ejaan yang Disempurnakan, dan PUEBI. Banyak perubahan tata tulis dan ejaan di antara ketiga pedoman tersebut.

Beberapa perubahan yang dikemukakan Minto (2007:9)

- Perubahan kosakata dari Melayu ke Indonesia:
 - Kereta angin → sepeda
 - Mengenakan baju → memakai baju
 - Seorang perburu → seorang pemburu

Peristiwa-Peristiwa Penting

1801: disusunnya ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch.A. Van Ophuysen dibantu Nawawi Soetan Ma'moer dan Mohammad Taib Soetan Ibrahim

1908: Pemerintah kolonial mendirikan Comissie voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat)—sebuah lembaga penerbit buku bacaan

1917: Comissie voor de Volksectuur berubah menjadi Balai Pustaka. Bangkitnya sastra angkatan BP.

1927: Pertama kalinya bahasa Melayu/Indonesia digunakan dalam pidato sidang Volksraad oleh Jahja Datoek Kayo

1938: Kongres Bahasa Indonesia I (Solo)

1936: St. Takdir Alisjahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia

1933: Munculnya sastrawan angkatan Pujangga Baru

1928, 28 Oktober: Sumpah Pemuda, pengokohan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

1945, 18 Agustus: Peresmian Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (UUD 1945 Pasal 36)

1947, 19 Maret: Ejaan Soewandi/Ejaan Republik diresmikan

1972, 16 Agustus: Ejaan yang Disempurnakan diresmikan (Keppres No. 57 tahun 1972)

1988, 28 Okt-3 Nov: Kongres BI V dihadiri negara-negara sahabat. Terbitnya KBBI edisi I dan TBBBI edisi I

2015, 26 November: PUEBI diresmikan

1998, 28 Oktober: terbitnya TBBBI edisi III

1993, 28 Oktober: terbitnya TBBBI edisi II

Beberapa pertanyaan

1. Mengapa bahasa Melayu tetap dipilih sebagai dasar bahasa nasional menjadi bahasa Indonesia? Mengapa tidak memilih bahasa Jawa atau bahasa lainnya yang juga luas dan banyak pemakainya?
2. Mengapa aksara latin tetap digunakan sebagai aksara penulisan bahasa Indonesia sampai saat ini? Padahal, secara historis Indonesia (yang bermula dari kawasan Nusantara) sebenarnya punya sistem tulis sendiri: kawi, dentawyanjana, surat batak, carakan sunda, hanacaraka, lontara, dsb.
3. Mengapa Ejaan van Ophujsen tetap digunakan sampai lewat Proklamasi Kemerdekaan?
4. Mengapa bahasa Indonesia baku sulit untuk diterapkan di masyarakat?
5. Apakah bahasa Indonesia suatu hari bisa punah? Ya ataupun tidak, apa alasannya?
6. Bagaimana pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah?
7. Bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia?

3. Bahasa Indonesia Kontemporer

Bahasa Indonesianya *kids jaman now*

Apa itu bahasa Indonesia kontemporer?

- Kontemporer berarti ‘pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa kini’ (KBBI V).
- Bahasa Indonesia kontemporer berarti bahasa Indonesia yang dalam keadaannya saat ini, atau bisa dibilang bahasa Indonesia “kekinian”.
- Bahasa Indonesia kontemporer sebenarnya tidak begitu berbeda dari bahasa Indonesia modern. Namun begitu, lingkup waktunya lebih pendek, yaitu keadaan bahasa Indonesia yang memang sedang tren saat ini. Sementara itu, bahasa Indonesia modern adalah bahasa Indonesia yang perkembangannya sejak kelahirannya sampai saat ini.
- Ciri-ciri bahasa Indonesia modern adalah akumulasi ciri-ciri dan fenomena kebahasaan yang pernah terjadi dan saat ini sedang terjadi dalam bahasa Indonesia, sedangkan ciri-ciri bahasa Indonesia kontemporer terbatas pada yang sedang populer saat ini.
- Ciri utama bahasa Indonesia kontemporer adalah **kekiniaman** dan **kebaruan**.

Contoh fenomena pada bahasa Indonesia kontemporer

1. Kata-kata sapaan baru seperti *gan, sis(t), sista, bro, bray, vroh, vray, fam*
2. Kata seru baru seperti *ashiyap, kuy, anjir (dan variannya)*,
3. Anagram baru seperti *sabi, kuy, woles, yalsi, saik, bais, takis*
4. Bentuk singkat baru seperti *cecan, cogan, palbis, mantul, baper, PHP, mager, FTW, FYI, BTW, YOLO, LOL, LMAO, LMFAO, ROTFL, kamseupay, nobasilo, TS, DM, PM, japri, nder, bong, kadrin, dsb.*
5. Pergeseran makna, misalnya *gabut, nyinyir, pecah* atau *petjah, absurd, skidipapap*
6. Metonimia baru seperti *Wkwk land, warga +62*
7. Kosakata dan bentuk baru seperti *B ajah, keleus, fix (atau fiks) julid, kepo, oppa, eonni, nirfaedah, unfaedah, bosque, nge-ship, goals, unch, unyu, dan lain-lain.*
8. Kombinasi proleksem *auto* + adjektiva, seperti *autowin, autolose, auto-DO, automodar, autokaya, dsb.*
9. Substitusi dan permainan grafem seperti *bosque, hqq, tercyduck, KZL, anjis, anjir, anjay, anday, missqueen, UwU, OwO, khochenk, dsb.*
10. Kata serapan baru seperti *move on, TFL, hoax, dropship, reseller, chill, savage, facepalm*

Apa yang menyebabkan dan mendorong fenomena pada bahasa kontemporer?

Di zaman informasi (*information age*) ini sumber fenomena kebahasaan kontemporer paling utama adalah media:

- Internet
- Film
- Media sosial
- Meme

Tantangan Bahasa Indonesia

Apa yang dihadapi dan harus bisa diatasi oleh bahasa Indonesia?

SWOT Bahasa Indonesia

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none">▪ Jumlah penutur banyak▪ Tata bahasa mudah dipelajari▪ Sistem tulis aksara latin sudah dikenal luas▪ Tata bunyi sederhana dan mudah dipelajari	<ul style="list-style-type: none">▪ Usia masih muda, belum mantap▪ Terlalu banyak variasi▪ Banyak ketidakkonsistenan dalam tata bahasa
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none">▪ Dijadikan bahasa Internasional▪ Dikembangkan dan dibakukan dengan tata bahasa yang simpel▪ Kosakata masih kurang dan terbuka dengan penyerapan	<ul style="list-style-type: none">▪ Terlalu banyak invasi kosakata dan tata bahasa asing menyebabkan persaingan kosa kata▪ Invasi kosa kata asing mendegradasi ciri khas kosa kata bahasa Indonesia▪ Mengerosi bahasa ibu/bahasa daerah

Penilaian terhadap bahasa Indonesia

Rahayu (2007:10—11) memaparkan tiga penilaian yang membuat perkembangan bahasa Indonesia menjadi negatif:

1. Bahasa Indonesia ada secara alamiah sehingga tidak perlu dipelajari pun masyarakat mampu dan menguasai dengan sendirinya;
2. Bahasa Indonesia itu mudah sehingga tidak dipelajari dengan baik dan kritis karena dianggap sebagai semata-mata bahasa penghubung;
3. Bahasa Indonesia lebih rendah dan tidak sekeren bahasa asing.



Sumber: <https://www.zenius.net/blog/wp-content/uploads/2013/09/12-Tips-Bicara-B-Inggris.png>

Utamakan
Bahasa Indonesia



Lestarikan
Bahasa Daerah

Pelajari
Bahasa Asing



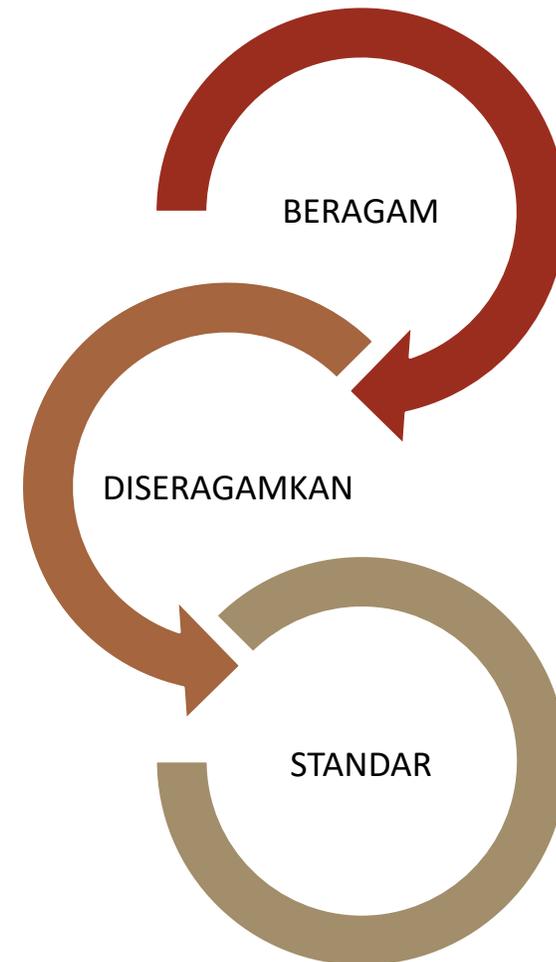
Sumber: <http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/12/utamakan.jpg>

Upaya Pembakuan Bahasa Indonesia

Mengapa perlu ada pembakuan?

Pembakuan bahasa Indonesia

- Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang heterogen secara sosial. Ini terlihat dari latar belakang etnis dan budaya, serta bahasa ibu yang berbeda-beda. Heterogenitas itu berdampak pada munculnya variasi-variasi dari bahasa Indonesia, baik pada taraf dialek, sosiolek, sampai idiolek.
- Pada dasarnya, upaya pembakuan bahasa Indonesia berusaha mewujudkan bahasa Indonesia yang berkaidah, standar, dan bisa dijadikan acuan secara ilmiah, tentunya demi konteks formal dan ilmiah pula.



BIPA

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing

Apa itu BIPA?

- Salah satu indikator berkembang dan meluasnya bahasa Indonesia di kancah internasional adalah semakin bertambahnya peminat dan pembelajar bahasa Indonesia dari luar negeri.
- Kebanyakan dari orang luar negeri itu mempelajari bahasa Indonesia dengan alasan
 - berkeluarga
 - bisnis/pekerjaan
 - politik dan diplomasi
 - studi (beasiswa dan darmasiswa)
 - pertukaran warga dan budaya
- Untuk memfasilitasi keinginan para pembelajar asing itu, dibuatlah program belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program ini dirancang khusus untuk orang asing pembelajar bahasa Indonesia.

Fakta tentang BIPA

- Program BIPA dikoordinasikan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- BIPA diselenggarakan
 - secara mandiri oleh guru/tutor privat,
 - secara formal oleh lembaga-lembaga mandiri ataupun di bawah lembaga pendidikan seperti universitas, sekolah tinggi, dan institut—biasanya melalui UPT Bahasa atau lembaga bahasa institusi ybs.
 - secara nasional oleh negara, dengan melibatkan guru/tutor yang dikirimkan ke luar negeri atau melalui program darmasiswa yang mewajibkan pesertanya datang dan belajar di Indonesia kemudian pulang ke negaranya sambil membawa misi mengenalkan dan meluaskan budaya serta bahasa Indonesia
- Di akhir program BIPA, pembelajar dapat mengikuti ujian KBI (Kompetensi Bahasa Indonesia) dan mendapatkan sertifikat.

Berminat menjadi pengajar BIPA?

- Kuasai bahasa Indonesia dari tata bahasa, dasar-dasar linguistik, susastra, dan budaya Indonesia.
- Cari informasi perekrutan pengajar!
 - PPSDK
 - Lembaga bahasa di perguruan tinggi
 - Lowongan/perekrutan mandiri dari institusi di luar negeri
- Lengkapi persyaratan!
- Susun materi pengajaran dengan sistematis, jelas, dan realistis!



Marina Kirilchuk

- Mahasiswa dari Kiev, Ukraina
- Pembelajar bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan budaya Sunda

Foto: BIPA Pusat Bahasa Unpad

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, A. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Collins, J.T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yanti, P.G., Zabadi, F., Rahman, F. 2016. *Bahasa Indonesia: konsep dasar dan penerapan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.